

MENGAJARKAN INJIL KEPADA ANAK USIA EMPAT SAMPAI LIMA TAHUN

Rosyeline Tinggi

Pendahuluan

Dua minggu menjelang Paskah, seorang guru Sekolah Minggu mengajar anak-anak berusia empat sampai lima tahun tentang kematian Yesus. Sebagai bagian awal dari pengajarannya, sang guru menjelaskan tentang konsep dosa kepada anak-anak. Yang terjadi kemudian adalah sang guru menjelaskan konsep dosa terbatas pada perbuatan yang tidak baik, seperti berbohong, melawan orang tua, berkata kasar kepada orang lain, dan contoh-contoh perbuatan tidak baik lainnya yang acap kali diperbuat oleh anak usia tersebut. Hal ini dilakukan oleh sang guru karena ia memahami bahwa anak-anak usia ini belum sampai pada pemahaman bahwa dosa adalah natur manusia sejak Adam dan Hawa memberontak kepada Allah di taman Eden.

Kesulitan yang kemudian dihadapi oleh sang guru adalah ketika dia memimpin satu persatu anak-anak yang ada di dalam kelas untuk mengakui dosa dan memohon pengampunan Tuhan. Satu anak berkata demikian kepada sang guru, "Guru, saya anak yang baik. Saya tidak pernah mencuri, tidak pernah berbohong, saya taat kepada papa dan mama." Singkatnya, anak ini belum sampai kepada satu kesadaran bahwa ia adalah manusia berdosa yang seharusnya datang kepada Tuhan memohon pengampunan-Nya. Padahal kisah Alkitab tentang kematian Yesus untuk menebus dosa manusia sudah diajarkan kepadanya.

Dari pengalaman di atas, timbullah pertanyaan apakah berita Injil itu tidak relevan bagi anak usia empat sampai lima tahun? Apakah kita harus mengabaikan pemberitaan Injil kepada anak usia ini dan menunggu sampai usia yang lebih memungkinkan untuk mengabarkan Injil? Atau adakah cara mengajarkan Injil kepada anak usia ini dengan tidak mengabaikan perkembangan kognitif anak juga tidak menunda kesempatan memberitakan Injil?

Konseptualisasi pada Anak Usia Empat sampai Lima Tahun

Mengomunikasikan Injil kepada manusia zaman ini bukanlah tugas yang mudah. Ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: 1. bermakna teologis (*theologically sound*); 2. efektif dalam mendidik (*educationally effective*); 3. sensitif terhadap perkembangan (*developmentally sensitive*). Hal-hal ini merupakan dasar untuk mendidik orang-orang sesuai dengan tingkat penerimaan mereka. Para pendidik harusnya menaruh perhatian yang dalam akan aspek perkembangan kognitif, afektif dan volisional naradidik.

Anak-anak usia empat sampai lima tahun¹ adalah ciptaan Allah dan mereka perlu diajar. Dalam rangka mengajarkan Injil kepada anak-anak usia tersebut, perkataan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:11, ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak, hendaknya menjadi tuntunan bagi pendidik. Sejalan dengan apa yang Paulus ungkapkan, Margaret Krych berpendapat bahwa guru seharusnya menyajikan Injil relevan bagi orang-orang pada masanya. Ini berarti bahwa anak-anak perlu pertolongan untuk mengaitkan

1. Saya memilih usia empat sampai lima tahun sebab inilah usia dimana anak-anak pada umumnya mulai mendapatkan pendidikan secara formal di sekolah Taman Kanak-Kanak. Mereka memulai era baru dimana pendidikan itu diterima secara formal dan akademis. Masa ini juga ditandai dengan kemampuan anak-anak untuk banyak bertanya, yang seringkali merupakan pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh orang dewasa.

kabar baik tentang Yesus Kristus dalam keberadaan mereka sehari-hari.²

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia empat sampai lima tahun dikategorikan berada dalam tahapan perkembangan pra-operasional (2-7 tahun). Anak-anak memulai kapasitas baru yaitu mulai memahami dunia melalui bahasa dan fantasi. Mulai ada kemungkinan berbicara dengan orang lain dan ber-sosialisasi. Kata-kata mulai bisa dicerna menjadi pemikiran. Anak-anak dapat merefleksikan akan tingkah laku mereka dan perbuatan atau tingkah laku dapat diinternalisasikan. Ini berarti bahwa anak-anak dapat membangun relasi dengan orang lain dan merasakan tentang orang lain.³

Konsep penting masa ini menurut Piaget adalah yang disebut sebagai egosentrik. Di sini egosentrik berbeda dengan *self-centered* pada orang dewasa. Egosentrik pada anak-anak adalah ketidakmampuan untuk melihat adanya perspektif lain selain yang mereka miliki. Anak-anak belum memiliki kapasitas untuk melihat dirinya sebagai yang berbeda dari orang lain.⁴ Apa yang mereka pikir dan lihat itulah keadaan yang sesungguhnya. Ini disebut juga sebagai pola pikir *myopic* (*myopic mind-set*). Anak-anak berasumsi bahwa aturan dan keinginan mereka diikuti oleh semua orang di dunia ini.⁵ Masa ini merupakan waktu dimana anak-anak berpikir kongkrit, praktis dan berpusat pada detail-detail suatu peristiwa tanpa mampu untuk memahami peristiwa itu secara utuh.

Konseptualisasi pada anak-anak masih berada dalam tirani "*transductive thinking*," karena pemikiran itu berpindah dari satu hal

2. Margaret A. Krych, *Teaching the Gospel Today* (Minneapolis: Augsburg, 1987), 12.

3. Iris V. Cully, *Christian Child Development* (San Francisco: Harper & Row, 1979), 18.

4. Julie A. Gorman, "Children and Developmentalism" dalam *Nurture That is Christian*, ed. James C. Wilhoit & John M. Dettoni (Grand Rapids: Baker, 1995), 145.

5. James E. Plueddermann, "The Power of Piaget," dalam *Nurture That is Christian*, ed. James C. Wilhoit & John M. Dettoni, 53.

tertentu kepada satu hal lainnya.⁶ Anak-anak merelasikan ide-ide berdasarkan pada satu hal ke satu hal lainnya. Misalnya anak-anak meminta potongan kue yang paling besar meskipun mereka tidak sanggup menghabiskannya. Anak-anak hanya bisa berfokus kepada satu aspek dan gagal melihat aspek lainnya. Anak-anak kecil sulit dalam mengklasifikasikan ide sehingga mereka lebih berpikir spesifik (*precepts*) daripada konsep.

Transductive thinking ini kemudian yang mengakibatkan anak-anak dapat mengkaitkan beberapa hal yang bukan berada pada klasifikasi yang sama. Pemikiran yang tidak akurat ini juga dibawa pada cara mereka memahami kebenaran Firman Tuhan. Oleh sebab itu pola pemikiran anak-anak masih berupa *nonsensical syncretistical thinking*. Misalnya seorang anak dapat berpikir bahwa Tuhan mendatangkan petir karena dia menolak menghabiskan makan malamnya. Guru yang bijaksana akan memandang jawaban-jawaban yang kurang tepat ini sebagai langkah alamiah kepada pemahaman yang benar akan Allah.

Sudut pandang egosentrik yang memandang diri sebagai pusat dunia ini menyebabkan anak-anak memahami bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini disebabkan oleh manusia. Pemikiran humanistik artifisial ini memberikan adanya tanggung jawab mereka kepada orang-orang lain. Dengan demikian maka perspektif anak-anak akan kuasa (*power*) masih bersifat humanistik dan artifisial.

Perkembangan Anak Usia Empat sampai Lima Tahun

Anak-anak pada usia ini adalah pribadi yang independen, senang bertanya meski mereka tidak selalu memperhatikan jawaban yang diberikan. Mereka mulai membangun persahabatan dan berteman dengan anak-anak lain dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja. Erikson menyebut ini sebagai *intrusive mode*, dimana

6. Gorman, "Children and Developmentalism" dalam *Nurture That is Christian*, ed. James C. Wilhoit & John M. Dettoni, 144.

anak-anak bertanya tentang “siapa aku?” kemudian menemukan identifikasi melalui figur orang tua.⁷

Tugas pada masa ini adalah menumbuhkan inisiatif. Anak laki-laki merasa dekat dengan ibu dan anak perempuan merasa dekat dengan ayah, namun mulai mengidentifikasi diri dengan orang dewasa dengan gender yang sama. Konsekuensi dari kedekatan identitas dengan orang tua yang bergender sama namun afeksi yang mendalam dengan orang tua yang berlainan gender membawa anak-anak menumbuhkan perasaan iri dan bersaing. Ekspresi perasaan ini terlalu kecil, umumnya hanya muncul dalam bentuk kemarahan. Hal penting untuk diperhatikan adalah anak-anak merasa aman dan nyaman lewat afeksi dan perhatian yang terus menerus dari orang dewasa, penerimaan dalam kasih, dan bertumbuh bukan dengan mengubur rasa bersalah melainkan dengan kepekaan yang tinggi pada inisiatif.

Pada masa ini, hati nurani mulai berbicara, bentuk awalnya adalah ketaatan kepada orang tua. Hati nurani inilah yang memberi batasan pada inisiatif. Jika aturannya lemah anak dapat menjadi bimbang dan ragu bagaimana bertindak dalam situasi-situasi yang memerlukan keputusan moral. Sebaliknya jika aturan itu kaku, maka anak tidak mampu memberi respon dengan bebas.⁸ Tugas guru adalah menerangi hati nurani anak. Misalnya dengan mengatakan bahwa tidak dibenarkan menendang teman atau adik, tetapi tidak salah jika merasa marah. Tunjukkan kepada anak-anak cara mengekspresikan kemarahan tanpa melukai orang lain. Bantulah anak-anak untuk melihat alasan mengapa kemarahan itu timbul. Doronglah anak-anak yang selalu berusaha melakukan tugas dengan sempurna untuk menemukan cara alternatif menyelesaikan tugas yang ada.

Berkaitan dengan pertumbuhan iman, Fowler menyebut masa anak usia empat sampai lima tahun ini masuk dalam tahapan *intuitive-projective faith*. Pada tahap ini digambarkan sebagai

7. Cully, *Christian Child Development*, 9.

8. Cully, *Christian Child Development*, 10.

*impressionistic faith, imaginative faith, unordered faith.*⁹ Anak-anak memiliki imajinasi yang tak terbatas pada masa ini sehingga menghasilkan *image* (gambaran) yang kuat. Satu gambaran masa ini adalah bahwa simbol dipahami secara magis. Simbol liturgi Kristen yang kuat dapat memberi kontribusi bagi *image* (gambaran) yang mendalam dan bertahan lama tentang iman. Oleh karena itu menjauhkan anak-anak dari ritual dan sakramen dengan alasan mereka belum mengerti, dapat menghalangi mereka untuk mengenal simbol dan *image* tentang iman.

Berkaitan dengan perkembangan iman usia ini, maka peranan orang tua dan orang dewasa lainnya di sekitar mereka adalah penting. Imitasi dan peniruan mendominasi masa perkembangan ini, sehingga keteladanan dan tingkah laku dari orang tua dan orang dewasa lainnya mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan keyakinan anak-anak. *Parenting* yang terstruktur, saling bergantung merupakan hal krusial bagi perkembangan manusia dan pertumbuhan iman masa ini.

Anak-anak Usia Empat sampai Lima Tahun dan Berita Injil

Dalam Matius 19:13-15, Markus 10:13-16, Lukas 18:15-17, Yesus merespon anak-anak yang dibawa kepada-Nya. Di tengah pelayanan-Nya kepada orang dewasa, Yesus juga memberi perhatian kepada anak-anak. Dia memarahi murid-murid yang menolak kehadiran anak-anak itu. Bahkan Yesus menyambut anak-anak itu dengan berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku." Dari sini kita menemukan pentingnya Kabar Baik itu kepada anak-anak karena anak-anak memerlukan Yesus dan Yesus mengasihi mereka.

Kebutuhan hakiki manusia di dunia ini adalah keselamatan, baik itu laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak. Kita

9. Jeff Astley, "Faith Development: an Overview" dalam *Christian Perspectives On Faith Development*, ed. Jeff Astley & Leslie Francis (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), xxi.

semua adalah orang berdosa dan kita memerlukan keselamatan. Bahkan anak-anak kecil juga mempunyai masalah ini.

Namun di sinilah letak kesulitan yang dihadapi oleh orang dewasa ketika memimpin anak-anak kecil kepada pemahaman tentang dosa dan keselamatan. Ron Buckland merangkum kesulitan ini dengan pernyataan berikut:

Given what we know about the need of children of this age (four year old) to think about things in 'concrete' terms, it will not be very helpful to speak to them about 'sin' in the abstract. But if we want to make 'sin' concrete, we are in danger of providing long lists of bad behaviours, then thinking we have dealt with 'sin.' All we have done is provide a list of sins, that is, of some of the ways sin expresses itself in practice.¹⁰

Gormann lebih lanjut mengingatkan bahwa beberapa hal berikut ini perlu diketahui oleh guru yang akan memberikan efek kepada cara kita menjelaskan keselamatan kepada anak-anak. **Pertama**, anak-anak berfokus pada masa kini, bukan masa akan datang. Oleh karena itu pertanyaan penting bagi guru adalah apa arti keselamatan bagi anak-anak saat ini? **Kedua**, kenali dan adaptasi perkembangan intelektual yang belum lengkap pada anak-anak. **Ketiga**, untuk tiba kepada pertobatan, anak-anak harus tahu mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini berkaitan dengan perkembangan moral anak-anak.¹¹

Hal-hal praktis yang dapat disimpulkan dari penjelasan Gormann di atas adalah **pertama**, dalam menjelaskan tentang keselamatan hindarilah untuk berbicara konsep seperti surga yang jalan-jalannya terbuat dari emas. **Kedua**, pemikiran konkrit anak-anak membutuhkan situasi-situasi yang spesifik dan memerlukan penjelasan berbeda dari berbagai sudut. **Ketiga**, karena anak-anak

10. Ron Buckland, "Children and the Gospel," *Scripture Union* (2001): 71.

11. Gormann, "Children and Developmentalism" dalam *Nurture That is Christian*, 156.

masih sulit membahasakan apa yang mereka ketahui dan kesulitan mendalami kebenaran, maka jangan memaksakan mereka untuk mengikuti kata-kata yang belum mereka mengerti. Ajukan pertanyaan dan tunggulah jawaban dari mereka. *Do not put words into child's mouth*. **Keempat**, anak-anak perlu waktu untuk memproses dan mengintegrasikan hal-hal yang mereka dengar. Jangan memaksakan mereka untuk mengerti dan menerima keselamatan sebab Roh Kuduslah yang menginsafkan manusia dari dosa, bukan manusia. **Kelima**, anak-anak meyakini perkataan orang yang berotoritas, sehingga tunjukkanlah kepada anak-anak otoritas Allah. **Keenam**, anak-anak cenderung ingin menyenangkan orang lain sehingga mereka dapat memberi jawaban yang diinginkan oleh orang lain. Oleh karena itu, ajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperjelas apa yang anak-anak maksudkan. Anak-anak juga sering menggunakan kata-kata yang mereka tidak mengerti dan dapat saja mereka membuat pernyataan yang bagi orang dewasa mengandung makna yang berbeda. **Ketujuh**, anak-anak sensitif dan hormat kepada Allah. Gunakan waktu santai untuk berbicara tentang hal-hal rohani. Ajaklah anak-anak bercakap-cakap jika memang mereka ingin untuk berbicara. Undanglah anak-anak untuk datang dan berbicara tentang hal-hal rohani namun jangan memaksa mereka untuk berbicara.

Transformational Narrative sebagai Metode Mengajarkan Injil

Berdasarkan pembahasan di atas maka kita bisa memahami kesulitan yang dikemukakan oleh Buckland. Namun itu tidaklah berarti kita harus menunda mengajarkan kabar baik ini kepada anak-anak. Seorang yang berkecimpung dalam bidang pelayanan anak bernama Margareth A. Krych, memberikan sumbangan ide mengajarkan berita Injil kepada anak-anak melalui metode yang disebut sebagai "*transformational narrative*."¹² *Transformational*

12. Margareth A. Krych menjelaskan tentang *transformational narrative* sebagai cara terbaik untuk mengomunikasikan Injil kepada anak-anak dalam bukunya berjudul *Teaching the Gospel Today*.

narrative adalah satu metode yang dapat juga digunakan untuk mengajar anak usia empat sampai lima tahun. Anak-anak menyenangi cerita khususnya cerita-cerita Alkitab. Namun tidak semua cerita-cerita dalam Alkitab dapat dicerna pada level pemikiran kognitif mereka.

Richard A. Gardiner menggunakan narasi dan teknik bercerita mutual dengan kliennya berusia enam tahun ke atas. Gardiner memperlihatkan bahwa melalui narasi anak-anak dapat belajar pelajaran dan pola-pola tingkah laku baru yang sulit dikomunikasikan melalui cara yang lain.¹³ Hal yang lain diperoleh yaitu anak-anak mampu menstrukturkan narasi hidup mereka dan mencocokkan dengan pelajaran baru yang mereka terima melalui narasi yang diceritakan. Dengan kata lain, anak-anak memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pelajaran baru yang diterima melalui narasi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar orang mengetahui secara intuitif apa itu cerita, sebab kita setidaknya sudah mendengar cerita sejak kecil. Cerita atau narasi adalah satu jenis sastra yang memunculkan sebuah plot, melibatkan beberapa karakter, yang saling terkait selama kurun waktu yang ada.¹⁴ Plot sebuah narasi atau cerita adalah kumpulan berbagai peristiwa dimana penulis meramunya bersama-sama untuk menyediakan deskripsi aksi ketika kisah itu berjalan. Hal penting bagi plot adalah adanya insiden-insiden kritis yang menandai suatu perubahan dalam narasi. Bisa berupa fakta-fakta krusial tentang karakter sehingga cerita tersebut bergerak maju.

Pada masa kini, narasi tidak saja dipandang sebagai salah satu jenis sastra tetapi juga sebagai satu cara yang berdaya guna untuk mengerti cara manusia memaknai dan memahami kehidupan ini. George Stroup, seperti yang dikutip oleh Osmer, bahkan

13. Krych, *Teaching The Gospel Today*, 75.

14. Richard Robert Osmer, *Teaching for Faith* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1992), 112.

mengatakan bahwa “narasi adalah bentuk identitas personal.”¹⁵ Kita mengenal diri kita melalui kisah atau cerita kita. Dalam kerangka mengenal diri sendiri atau identitas personal tersebut, kita merangkai peristiwa-peristiwa dan karakter-karakter penting dalam cerita hidup menjadi sebuah plot yang berarti berjalan sepanjang usia yang ada. Osmer menyederhanakan pemahaman ini dengan mengatakan “*our self-understanding naturally takes a narrative form.*”¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita atau narasi dekat dengan anak-anak dan anak-anak dapat memahami sebuah cerita. Namun Krych memberikan catatan bahwa dalam mengajar melalui cerita, kita harus menghindari untuk mengajarkan segala sesuatu dalam sebuah cerita. Cerita itu akan dimengerti dengan baik jika ada satu fokus atau poin yang jelas.¹⁷ Tidak semua aspek justifikasi dapat disampaikan melalui satu cerita. Perlu untuk membangun konsep satu demi satu, melalui satu cerita ke cerita berikutnya, sehingga terlihat progres dalam pembelajaran.

Cerita atau narasi memiliki struktur atau pola. Krych mengutip satu model struktur atau pola narasi yang dikemukakan oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda. Menurut Krych, struktur ini dapat menolong kita dalam mengajarkan Injil kepada anak-anak melalui cerita. Secara umum struktur ini dimulai dengan adanya suatu masalah, kemudian ada agen A yang mencoba menyelesaikan masalah tersebut namun gagal. Lalu datanglah agen B yang berhasil menyelesaikan masalah yang dialami oleh agen A, dan solusi ini mendatangkan keuntungan bagi agen A. Dalam struktur ini, agen B disebut sebagai *semantic mediator*, yaitu agen yang mendatangkan penyelesaian masalah.¹⁸

Selanjutnya, Krych mengatakan bahwa struktur ini berkoresponden dengan apa yang disebut oleh James Loder sebagai

15. Ibid, 113.

16. Osmer, *Teaching for Faith*, 113.

17. Krych, *Teaching the Gospel Today*, 76.

18. Krych, *Teaching the Gospel Today*, 77.

transformational pattern.¹⁹ Loder sebagaimana yang dikutip oleh Krych menjelaskan transformasi sebagai pola inheren atau *grammar of the knowing event*. Dimulai dengan adanya konflik atau masalah yang berusaha untuk dicari jalan keluarnya, dan diakhiri dengan pengejawantahan solusi ke dalam tingkah laku. Tesis utama Loder adalah bahwa transformasi manusia terjadi dalam perjumpaan dengan Kristus.²⁰ Dan hanya melalui pekerjaan Roh Kuduslah sehingga manusia mengalami pembaharuan hidup. Dengan demikian pertanyaan atau masalah itu hanya dapat dijawab oleh Allah yang membawa pembaharuan, pemulihan, dan perubahan oleh anugerah-Nya.

Oleh karena itu, Krych berpendapat bahwa *transformational pattern* ini setara dengan pola, yang terbagi dua bagian, dalam sebuah cerita yaitu pertanyaan (*question*) dan jawaban (*answer*). Pertanyaan (*question*) dan jawaban (*answer*) yang dikemukakan haruslah mencakup kebutuhan dasar anak-anak yang relevan dengan usia mereka. Tugas pendidik atau guru adalah menyajikan sebuah plot cerita yang terstruktur dan bersifat mengubah. Untuk itu, dalam cerita tersebut peran *semantic mediator* adalah penting. Dalam hal ini, guru harus mengajarkan bahwa Yesus Kristus yang membawa keselamatan sebagai anugerah.

Lebih jauh Krych mengatakan bahwa pertanyaan mendasar bagi manusia adalah dosa. Namun terminologi dosa sulit dipahami oleh anak-anak. Sebab itu menurut Krych penjelasan tentang dosa difokuskan pada *self-centeredness*, *egocentricism*, dan *guilty feeling* pada anak-anak. Krych kemudian memberikan saran cara membangun definisi dosa melalui *transformational narrative*. Contohnya adalah sebagai berikut:

19. Krych, *Teaching the Gospel Today*, 78.

20. Krych, *Teaching the Gospel Today*, 80.

Dosa — hal-hal yang salah di antara Maria dan Allah
 Maria dan sesama manusia
 Maria dan dirinya yang seharusnya

Dosa --- Petrus menempatkan dirinya sebagai yang pertama
 dan utama bukan Allah, bukan Yesus, bukan
 sesamanya.

Secara umum:

Dosa --- hal yang salah di antara kita dengan Allah
 kita dengan sesama
 kita dengan diri kita yang
 seharusnya

Dosa --- “aku, saya, diri” menjadi pusat, bukan Allah²¹

Dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang dosa, Krych mengatakan bahwa penekanan pada tokoh Yesus dan kehidupan baru yang dibawa oleh Yesus, misalnya kesembuhan, harus menjadi fokusnya. Pendekatan yang dilakukan harus selalu soteriologis, sehingga anak-anak bukan hanya belajar tentang Yesus namun menangkap karya dan pekerjaan-Nya yang mengubah dan memulihkan, baik itu yang telah dikerjakan-Nya maupun yang masih sedang dikerjakan-Nya.

Tema-tema seperti Yesus mengasihi anak-anak, Yesus menuntun dan menjaga anak-anak, bahkan ketika mereka tidur atau dalam perjalanan dengan kendaraan, dan tema seperti Yesus menyembuhkan ketika mereka sakit memperlihatkan Yesus sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Kita perlu menghindari penggunaan terminologi teologis yang belum mampu dipahami oleh anak-anak. Namun kita dapat menjelaskan makna teologis tersebut melalui

21. Krych, *Teaching the Gospel Today*, 68-69.

narasi atau kisah hidup yang relevan dengan aktifitas keseharian hidup anak-anak.

Pengampunan yang tulus (*genuinely forgiveness*) dapat menjadi konsep kunci dalam mempresentasikan jawaban (*answer*) terhadap pertanyaan mendasar yaitu dosa, bagi anak-anak usia ini. Konsep pengampunan yang tulus lebih mudah diterima oleh anak-anak daripada konsep penerimaan (*acceptance*). Anak-anak haruslah menyadari bahwa Allah bukan sekadar “melupakan” tentang dosa namun secara tulus mengampuni dan menerima kita seburuk apapun kita dan sejahat apapun yang perbuatan kita.

Dalam hal ini peranan guru dan orang tua menjadi penting sebagai model bagi anak-anak yang memberikan teladan mengampuni, sebab anak-anak pada usia ini mengalami proses identifikasi diri dan imitasi dengan orang tua dan orang dewasa lainnya di sekitar mereka. Guru Sekolah Minggu untuk anak usia ini seharusnya menjadi guru yang mengilustrasikan dan mendemonstrasikan bagi anak-anak arti pengampunan. Tuhan Yesus menggambarkan ayah yang mengampuni dalam perumpamaan Lukas 15 dan bagaikan seorang ayah yang memberi roti kepada anak-anaknya (Lukas 11:11). Sama seperti yang orang tua lakukan, Allah juga memberikan makanan, menjaga, menasehati, mengampuni, dan tidak pernah meninggalkan anak-anak. Orang tua baik itu ayah atau ibu, dan guru memang tidaklah sempurna, namun anak-anak tetap dapat menemukan rasa aman dan nyaman dalam tangan Ilahi, yang kepada-Nya orang tua dan guru bergantung dan berserah.

Salah satu hal penting dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak adalah identifikasi. Langkah awal mengajar cerita-cerita Alkitab kepada anak-anak yang seharusnya adalah eksplorasi arti atau makna Firman Tuhan dalam konteks hidup anak-anak. Dalam memilih material atau mengevaluasi panduan mengajar, guru atau pengajar perlu bertanya jenis identifikasi apa yang anak-anak dapat lakukan. Kesamaan usia dengan tokoh dalam cerita Alkitab tidaklah sepenting dengan pengalaman atau kisah tokoh tersebut. Ada kemungkinan bahwa dalam cerita Samuel kecil tidak ada identifikasi yang dapat

anak-anak temukan sebab hidup Samuel berbeda dengan hidup anak-anak di jaman ini. Namun, semua anak memiliki masalah dengan kakak dan adik, sama seperti apa yang Yusuf dan saudara-saudaranya lakukan.

Krych kemudian memberikan sebuah contoh *transformational narrative* melalui kisah Zakheus. Dalam kisah ini terkadang pembaca berdiri di tempat Yesus dan murid-murid-Nya yang memandang ke atas. Namun proses identifikasi justru dengan karakter atau tokoh Zakheus, sebagai figur sentral yang memandang dari atas pohon ke bawah, melihat Yesus dan para murid-Nya. Anak-anak dapat mengerti situasi ini sebab mereka bisa mengidentifikasi diri dengan Zakheus. Seperti Zakheus, anak-anak juga kecil dan tidak bisa melihat ke atas di tengah-tengah kerumunan orang.

Namun, alangkah indahnya karena Yesus memperdulikan Zakheus bahkan menumpang di rumah Zakheus. Anak-anak juga dapat mengenali dan memahami rasa bersalah Zakheus. Sama seperti Zakheus, anak-anak juga dapat menggunakan uang yang diberikan oleh orang tua misalnya uang persembahan, namun digunakan untuk membeli jajanan. Keselamatan diberitakan di sini sebagai kelepasan dari rasa bersalah setelah pengakuan dosa, dan restitusi (penggantian pembayaran) adalah kabar baik.²²

Dengan adanya alat (*tool*) ini (*transformational narrative*) diharapkan bahwa guru tidak lagi menemukan kesulitan dalam menyampaikan berita Injil kepada anak-anak. Guru diminta untuk mampu melihat cara-cara yang melaluinya anak-anak dapat mengidentifikasi diri dengan karakter dalam sebuah cerita.

Selain *transformational narrative*, cara lain yang efektif dalam mengajar anak-anak adalah melalui bermain atau melakukan aktivitas. Anak-anak usia empat sampai lima tahun menyukai bermain atau permainan. Mereka aktif dan menghabiskan hampir seluruh waktunya dalam sehari untuk bermain. Mereka senang bergerak,

22. Krych, *Teaching the Gospel Today*, 84-87.

menari dan menyanyi. Belajar melalui permainan juga merupakan metode yang baik diterapkan bagi anak-anak.

Suasana belajar yang menyenangkan ini bisa diciptakan melalui gerak dan lagu dengan lirik yang mengandung makna atau ide teologis tentang keselamatan. Satu contoh adalah:

Yesus cinta padaku
Alkitab mengajarku
Meski 'ku kecil lemah
Tapi aku milik-Nya
Yesus Tuhanku, Yesus cintaku
Yesus cintaku, Ia cinta padaku.²³

Lirik lagu ini bermakna bagi anak-anak yang dapat mengidentifikasi diri sebagai orang yang kecil, lemah, namun Yesus mengasihi mereka, dan itu adalah Firman-Nya di dalam Alkitab. Kita dapat menyanyikan lagu ini dengan gerak tubuh atau tarian yang atraktif dan bermakna bagi anak-anak. Sebagai pelengkap, anak-anak dapat diminta untuk bermain peran (*role play*) sebab hal ini juga menarik bagi anak-anak usia empat sampai lima tahun. Mereka cenderung gemar dan mau terlibat aktif memerankan aktor atau aktris dalam permainan peran. Ini bisa dilakukan sebagai respon kreatif anak-anak setelah mereka mendengar cerita dengan metode *transformational narrative*.

Penutup

Kita tidak perlu menunggu sampai anak-anak menjadi dewasa kemudian barulah mereka mendapatkan pengajaran tentang Kabar Baik. Dalam usia dini, seperti masa usia empat sampai lima tahun, ketika anak-anak sudah berada dalam lingkungan belajar formal yaitu Taman Kanak-Kanak, kita tetap bisa mengajarkan kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada mereka. Namun kita harus

23. Lirik lagu terjemahan Kidung Puji-Pujian Kristen No. 175, dari judul asli *Jesus Loves Me, This I Know*, ditulis oleh Anna B. Warner.

memperhatikan dengan seksama bahwa sewaktu menyampaikan berita Injil jangan mengabaikan perkembangan anak-anak sekaligus jangan mengabaikan integritas teologis dalam pengajaran tersebut. Bagi anak-anak usia taman kanak-kanak, pertanyaan dan jawaban tentang dosa dan keselamatan haruslah sesuatu yang mereka alami dan secara nyata hadir dalam kehidupan keseharian sebab kemampuan kognitif mereka belum cukup mampu untuk menyerap hal-hal abstrak.

